



MENGUKUHKAN HARMONI DI TENGAH KEBERAGAMAN: EDUKASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MEMELIHARA KERUKUNAN WARGA DESA JOTANGAN

Faridah Nur Hidayah ^{1*}, M. Alfiyan Hidayat ², Iqyan Qurrotal Aini ³, Aulia Fathin Hanifah ⁴, Muhammad Ramanda Nur Cahyo ⁵, Muhammad Kareem Abdul Jabbar ⁶, Zuyyina Laily K. F. ⁷, Anisatul Qolifah ⁸, Eva Zulianti ⁹, Annissa Lausyita Ibrahim ¹⁰, Rizki Umdatul Hikmah ¹¹, Anisa Putri ¹²

*e-mail: faridahnurr691@gmail.com

¹⁻¹² Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

ABSTRAK

Kerukunan antarwarga di tingkat pedesaan merupakan fondasi utama ketahanan sosial nasional. Desa Jotangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, memiliki dinamika keagamaan yang beragam dengan hadirnya ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Meskipun interaksi sosial terjalin harmonis, edukasi preventif tetap diperlukan untuk merawat kerukunan dan mengantisipasi potensi gesekan sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama (*tasamuh*, *tawasuth*, dan *tawazun*) pada jemaah dan pengurus Masjid Al-Khoiriyah Desa Jotangan. Manfaat kegiatan ini adalah memperkokoh ketahanan sosial lokal, mencegah potensi konflik keagamaan, serta menguatkan kesadaran kolektif warga dalam menjaga keharmonisan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Edukasi Sosialisasi Interaktif melalui ceramah, presentasi, dan diskusi dialogis. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuantitatif Indeks Kepuasan Peserta (IKP) terhadap 12 responden perwakilan jemaah dan tokoh masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan tingkat kepuasan peserta berada pada kategori Puas dengan nilai IKP sebesar 80,42% (skor 193 dari 240). Indikator kejelasan materi memperoleh nilai tertinggi sebesar 83,33% (Sangat Puas). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis dialog interaktif mendapat respons positif dalam mendukung pemahaman warga untuk merawat kerukunan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : moderasi beragama; kerukunan sosial; edukasi interaktif; Desa Jotangan

PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan



pengetahuan dan keterampilan akademik secara langsung dalam kehidupan masyarakat. KKN tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program kerja, tetapi juga menempatkan mahasiswa sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan edukatif, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks moderasi beragama, kegiatan KKN dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian Nasution et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN dapat diarahkan pada pemberdayaan masyarakat sekaligus penguatan moderasi beragama. Hal serupa ditunjukkan oleh Astika et al. (2024), bahwa strategi mahasiswa KKN melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Selain itu, Lubis et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dalam program kerja KKN dapat digunakan untuk memperkuat toleransi dan moderasi beragama. Berdasarkan hal tersebut, KKN memiliki relevansi sebagai media pengabdian yang tidak hanya menjawab kebutuhan sosial masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kerukunan (Nasution et al., 2024; Astika et al., 2024; Lubis et al., 2025).

Secara geografis, Desa Jotangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dan berada pada kawasan yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi geografis wilayah ini menunjukkan karakter perdesaan dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh pemukiman, lahan pertanian, serta pekarangan masyarakat. Sebagian besar penduduk Desa Jotangan bekerja sebagai penjual es keliling, perantau, serta memiliki usaha mandiri seperti perdagangan mainan dan usaha rambak. Keadaan sosial kemasyarakatan di Desa Jotangan umumnya masih memegang nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan keharmonisan sosial. Uraian mengenai kondisi geografis, mata pencaharian, dan kehidupan sosial masyarakat tersebut merupakan hasil observasi lapangan yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan KKN.

Dalam kehidupan beragama, Desa Jotangan memiliki keberagaman latar belakang organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Meskipun masing-masing organisasi memiliki karakteristik dan tradisi yang berbeda, keadaan sosial kemasyarakatan di Desa Jotangan umumnya memegang nilai-nilai kerukunan, toleransi, gotong royong, dan keharmonisan sosial (guyub rukun). Perbedaan organisasi tidak menjadi sumber perselisihan, melainkan diterima secara wajar sebagai bagian dari dinamika sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu menjadi sumber



konflik, tetapi dapat menjadi modal sosial apabila disertai sikap saling menghormati dan keterbukaan. Dalam konteks yang lebih luas, moderasi beragama menempatkan toleransi dan sikap adil terhadap perbedaan sebagai bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis (Nurlaili et al., 2024).

Toleransi atau tasamuh dalam perspektif Islam diartikan sebagai sikap lapang dada, saling menghargai, dan memberikan kemudahan kepada orang lain tanpa harus mengorbankan atau mencampurkan prinsip-prinsip akidah (Lubis et al., 2025). Dalam kerangka moderasi beragama, toleransi tidak berarti menghilangkan keyakinan atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan dan kehidupan sosialnya secara damai. Nurlaili et al. (2024) menjelaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia berkaitan dengan cara pandang yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama serta kemampuan menghargai keberadaan perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi penting dalam masyarakat yang memiliki keragaman latar belakang karena dapat menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang tidak eksklusif. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara seimbang, sehingga seseorang tidak terjebak pada sikap ekstrem. Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin juga menekankan bahwa yang dimoderasi adalah cara manusia beragama, bukan ajaran agamanya itu sendiri (Azis et al., 2023; Nurlaili et al., 2024).

Meskipun keharmonisan sosial di Desa Jotangan telah terjalin dengan baik, penguatan moderasi beragama tetap diperlukan sebagai upaya preventif untuk merawat kerukunan secara berkelanjutan. Penguatan tersebut penting karena nilai moderasi tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam sikap dan praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi dan sosialisasi dapat menjadi salah satu cara untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi, sikap terbuka, dan penyelesaian perbedaan melalui dialog. Astika et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi KKN melalui penyebaran nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif kepada masyarakat. Penelitian Nasution et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa program KKN dapat menggabungkan pemberdayaan masyarakat dengan penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, penanaman nilai moderasi beragama di Desa Jotangan diarahkan untuk mempertahankan kerukunan yang telah terbentuk sekaligus mengantisipasi potensi gesekan, prasangka antarkelompok, dan pengaruh informasi yang dapat memperlemah hubungan sosial.



Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian KKN ini dilaksanakan pada 22 Juni–31 Juli 2026 bertempat di Desa Jotangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kerukunan yang sudah hidup di tengah masyarakat agar menjadi kesadaran bersama yang terstruktur. Mekanisme penyelesaian masalah dilakukan melalui program edukasi dan sosialisasi interaktif mengenai moderasi beragama yang terpusat di Masjid Al-Khoiriyah Desa Jotangan, mencakup penyampaian materi moderasi beragama, diskusi interaktif internal, serta evaluasi pemahaman dan tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di Masjid Al-Khoiriyah, Desa Jotangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Sasaran utama kegiatan melibatkan pengurus takmir masjid serta jemaah yang berasal dari perwakilan elemen masyarakat desa. Kegiatan pengabdian dilakukan menggunakan pendekatan Edukasi Sosialisasi Interaktif (*Interactive Educational Socialization*), sebuah metode yang menekankan pada penyampaian materi berbasis dialog, edukasi terarah, dan refleksi bersama.

Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup observasi lapangan untuk memetakan kondisi sosiologis keagamaan warga Desa Jotangan serta penyusunan materi sosialisasi yang relevan dengan kearifan lokal.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu penyampaian materi moderasi beragama yang dikemas dalam bentuk ceramah interaktif dan presentasi, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi mendalam bersama jemaah dan pengurus Masjid Al-Khoiriyah.
3. Tahap ketiga adalah evaluasi, yaitu melakukan evaluasi kegiatan menggunakan instrumen kuesioner (Hadijaya et al., 2025).

Untuk mengukur tingkat penerimaan dan kepuasan peserta, sebanyak 12 orang responden ($N = 12$) dipilih secara *purposive sampling* mewakili tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan jemaah. Instrumen penilaian disusun menggunakan Skala Likert 4 tingkat, yaitu Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1). Evaluasi mencakup lima indikator utama, yaitu kejelasan materi, peningkatan pemahaman kerukunan, dorongan penerapan nilai moderasi, kualitas fasilitas/waktu, serta kepuasan secara keseluruhan.

Data evaluasi yang terkumpul kemudian diolah menggunakan rumus Indeks Kepuasan Peserta (IKP):

$$\text{IKP (\%)} = (\text{Total Skor Riil} / \text{Total Skor Maksimal}) \times 100\%$$

Total skor maksimal diperoleh dari perkalian antara jumlah responden sebanyak 12 orang, jumlah indikator pertanyaan sebanyak 5 item, dan skor tertinggi Likert sebesar 4, sehingga diperoleh skor maksimal sebesar 240. Persentase IKP yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori kepuasan, yaitu rentang 81,00%–100% dikategorikan Sangat Puas, sedangkan 61,00%–80,99% dikategorikan Puas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan penguatan moderasi beragama di Masjid Al-Khoiriyah Desa Jotangan berlangsung secara kondusif dan komunikatif. Materi yang disampaikan berfokus pada empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi (*tasamuh*), anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Komitmen kebangsaan adalah rasa memiliki, setia, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Suatu negara tidak akan bisa maju dan mewujudkan cita-cita rakyatnya jika warga negaranya tidak memiliki komitmen yang kuat dan konsisten. Dalam sudut pandang moderasi beragama, komitmen kebangsaan menjadi tolok ukur penting untuk melihat apakah cara pandang, sikap, dan ibadah seseorang dapat memperkuat kesepakatan dasar dalam berbangsa. Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menekankan bahwa taat menjalankan ajaran agama pada hakikatnya sama saja dengan menjalankan komitmen dan tanggung jawab kita sebagai warga negara Indonesia (Munif et al., 2023).

Toleransi adalah sikap terbuka, lapang dada, dan berniat baik dalam menerima perbedaan keyakinan maupun pendapat. Sikap ini diwujudkan dengan memberi ruang serta tidak mengganggu hak orang lain untuk beribadah dan berekspresi, meskipun berbeda dari apa yang kita percayai. Lebih dari sekadar membiarkan, toleransi berlandaskan rasa hormat, pikiran positif, dan kesadaran untuk menerima sesama sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan toleransi sangat penting untuk membangun pola pikir dan perilaku sosial yang mendorong masyarakat berbeda agama agar mau saling berdiskusi, berkolaborasi, dan hidup rukun bersama (Wulan & Fajrussalam, 2021).



Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, toleransi menjadi salah satu indikator utama baik hubungan antarumat beragama maupun hubungan internal dalam satu agama. Sikap toleran mencakup kehidupan sosial hingga politik, termasuk kemampuan untuk menyikapi keberadaan kelompok minoritas secara bijak dan cerdas. Ketika semangat toleransi ini diterapkan, ajaran agama tidak lagi menjadi alasan untuk memicu perpecahan, melainkan menjadi landasan untuk memperkuat keharmonisan dan menjaga kedamaian dalam kehidupan berbangsa (Sunardi & Jamiludin, 2025).

Anti kekerasan merupakan penolakan terhadap segala bentuk penggunaan kekerasan baik fisik, verbal, psikologis, maupun digital yang bertujuan memaksakan kehendak, mengancam, atau merenggut hak kelompok lain demi menyelesaikan perbedaan. Dalam konteks moderasi beragama, prinsip ini menegaskan bahwa setiap potensi konflik tidak boleh diselesaikan melalui intimidasi, radikalisme, atau terorisme berkedok agama, melainkan harus dituntaskan lewat jalan dialog, musyawarah, mediasi, dan jalur hukum yang sah. Dengan menolak pembenaran kekerasan atas nama agama, moderasi beragama menjaga nilai-nilai kemanusiaan mendasar sekaligus mempertahankan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai (Munif et al., 2023).

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan sikap terbuka dalam menerima dan menghargai tradisi serta kearifan setempat tanpa mengorbankan prinsip dasar agama, kemanusiaan, dan hukum. Sikap ini memungkinkan praktik keberagamaan berinteraksi secara harmonis dengan budaya masyarakat melalui pemanfaatan nilai-nilai positif tradisi seperti gotong royong, solidaritas, dan musyawarah guna memperkuat tatanan sosial tanpa mencampurkan ajaran atau membenarkan diskriminasi. Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia yang multikultural, akomodasi budaya menjadi kunci penting untuk menjadikan tradisi lokal sebagai jembatan pemersatu dan sarana membangun keharmonisan hidup berbangsa (Rahmatina et al., 2024).

Dalam sesi diskusi interaktif, jemaah dan pengurus masjid saling bertukar pikiran mengenai pentingnya menjaga keharmonisan di tengah perbedaan ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jotangan. Warga sepakat bahwa kerukunan yang sudah terbangun selama ini merupakan aset sosial yang harus dijaga bersama dari potensi pemahaman eksklusif segelintir pihak.



Gambar 1. Sosialisasi Moderasi Beragama di Masjid Al-Khoiriyah Desa Jotangan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi moderasi beragama berlangsung secara interaktif. Materi disampaikan melalui metode ceramah dan dialog sehingga peserta dapat menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman terkait kehidupan bermasyarakat. Antusiasme peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam memahami pentingnya toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama.

Guna mengukur efektivitas kegiatan, instrumen survei kepuasan dibagikan kepada 12 responden perwakilan. Rekapitulasi perolehan data dari seluruh indikator disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Indeks Kepuasan Peserta Sosialisasi Moderasi Beragama

Indikator	Persentase	Kategori
Kejelasan Materi	83,33%	Sangat Puas
Peningkatan Pemahaman	79,17%	Puas
Dorongan Penerapan Nilai Moderasi	79,17%	Puas
Fasilitas dan Waktu Pelaksanaan	79,17%	Puas
Kepuasan Secara Keseluruhan	81,25%	Sangat Puas



Berdasarkan Tabel 1 diperoleh total skor sebesar 193 dari skor maksimum 240 sehingga menghasilkan nilai Indeks Kepuasan Peserta (IKP) sebesar 80,42% dengan kategori 'Puas'. Indikator kejelasan materi memperoleh nilai tertinggi sebesar 83,33%, sedangkan indikator lainnya berada pada kategori Puas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi moderasi beragama diterima dengan baik oleh peserta dan mendapat respons positif dalam mendukung pemahaman mengenai pentingnya menjaga kerukunan di Desa Jotangan.

Analisis indikator pertama memperlihatkan skor tertinggi sebesar 83,33% (Sangat Puas). Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara langsung dengan pendekatan bahasa yang ramah dan contoh kontekstual kehidupan desa dinilai memudahkan jemaah dalam memahami esensi moderasi beragama. Sementara itu, indikator peningkatan pemahaman kerukunan (79,17%) dan dorongan penerapan nilai moderasi (79,17%) mengindikasikan bahwa sosialisasi ini berhasil mengafirmasi pentingnya menjaga tradisi "guyub rukun" warga. Indikator kepuasan secara keseluruhan yang mencapai 81,25% menegaskan bahwa kegiatan edukasi semacam ini dinilai sangat bermanfaat oleh warga Desa Jotangan sebagai langkah preventif memelihara keharmonisan wilayah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi moderasi beragama di Masjid Al-Khoiriyah Desa Jotangan telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Penggunaan metode edukasi sosialisasi interaktif mampu memfasilitasi ruang dialog yang inklusif bagi warga. Hasil pengukuran Indeks Kepuasan Peserta (IKP) sebesar 80,42% yang berada pada kategori "Puas" menunjukkan bahwa kegiatan dapat diterima dengan baik oleh peserta, dengan indikator kejelasan materi memperoleh nilai tertinggi sebesar 83,33% (Sangat Puas). Edukasi ini mendukung penguatan komitmen bersama warga Desa Jotangan untuk terus merawat keharmonisan dan kebersamaan di tengah keberagaman ormas keagamaan.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar takmir Masjid Al-Khoiriyah dan tokoh masyarakat Desa Jotangan terus merawat iklim dialogis dan silaturahmi antarwarga secara berkala. Untuk program KKN atau pengabdian masyarakat di masa mendatang, disarankan untuk merancang kegiatan lanjutan berupa aksi sosial bersama yang melibatkan pemuda dari berbagai ormas keagamaan guna semakin mempererat tali persaudaraan antarwarga.



REFERENSI

- Astika, L., Darmayanti, N., Pratiwi, B., Nabani, A. A., & Simatupang, A. A. (2024). Strategi mahasiswa KKN dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Desa Kwala Besar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4836–4844. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4234>
- Azis, A., Setlight, M. M. M., & Amiruddin, K. (2023). Analisis penerapan sikap moderasi beragama pada masyarakat. *Jurnal Tana Mana*, 4(2), 59–68. <https://doi.org/10.33648/jtm.v4i2.382>
- Hadijaya, Y., Wahyudin, W., Wulandari, V., Kholizah, S., Amanda, V., & Efendi, B. A. N. (2025). Pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan kearifan lokal melalui kerukunan antar umat beragama. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 282–294. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i4.3401>
- Lubis, R., Rahman, B. I., Arrasid, S., Nainggolan, A. S., Lubis, M. A., & HSB, U. H. B. (2025). Penguatan toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan edukasi program kerja KKN UINSU di Desa Kineppen Kabupaten Karo: Studi komparatif nilai-nilai Islam dan budaya lokal. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 1–15. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i4.3222>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan moderasi beragama di Indonesia. *DIRASAH*, 6(2), 418–427.
- Nasution, R., Mariska, Y., Hasibuan, M. R., Haryaveda, A., Ananda, D., Harahap, N. R., Silalahi, P. E., Nasution, F. B., Bahar, T., & Imsar, I. (2024). Peran mahasiswa KKN dalam pemberdayaan masyarakat serta moderasi beragama di Desa Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara tahun 2024. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6185–6189. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4254>
- Nurlaili, N., Fitriana, F., Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>
- Rahmatina, N., & Ali, R. (2024). Moderasi beragama sebagai pilar persatuan bangsa: Studi komparatif kitab suci Islam dan Hindu. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(1), 103–126. <https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5340>
- Sunardi, S., & Jamiludin, J. (2025). Cultivating the values of religious moderation in Islamic education learning. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 81–93. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>
- Wulan, N. S., & Fajrussalam, H. (2021). Pengaruh literasi membaca terhadap pemahaman moderasi beragama mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 372–385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>